Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan esensial yang mendasar bagi setiap individu dalam upaya mengembangkan potensi diri secara optimal. Di negara Indonesia proses pendidikan dimulai dari Tingkat dasar kemudian berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan mengikuti setiap tahap perkembangan individu. Peserta dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah siswa atau mahasiswa, sesuai dengan tingkat pendidikan yang sedang dijalani. Istilah siswa merupakan individu yang mengenyam pendidikan Jenjang pendidikan siswa meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK). Sementara itu, istilah mahasiswa merujuk pada individu yang sedang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Kemudian, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan dan fungsi pendidikan juga telah diatur secara resmi oleh pemerintah, dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Meskipun tujuan pendidikan telah ditetapkan dalam Undang-Undang tersebut, akan tetapi pentingnya pengembangan kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian, kenyataannya dilapangan memiliki tantangan tersendiri.

Salah satu bentuk tantangan tersebut tercermin dari temuan yang dipublikasikan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2022 yang mengungkapkan adanya penurunan signifikan dalam capaian akademik siswa secara global. Fenomena ini, yang dikenal sebagai *steep learning loss*, terjadi pada tiga bidang utama yang diujikan, yakni matematika, literasi membaca, dan sains. Dibandingkan dengan hasil pada tahun 2018, capaian siswa dalam ketiga disiplin ilmu tersebut mengalami kemunduran yang cukup drastis dalam

rentang waktu empat tahun terakhir (2018–2022). Temuan ini mencerminkan tantangan besar dalam sistem pendidikan di berbagai negara serta menyoroti perlunya upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Meskipun pada saat ini akses pendidikan semakin meluas terutama pada tingkat menengah dan atas, matematika, literasi dan sains masih tetap tidak mengalami peningkatan.

Penurunan kualitas pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh banyaknya prokrastinasi, Peristiwa prokrastinasi akademik siswa mengalami trend yang berbeda dari tahun ke tahun, Dukungan terhadap hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Novia dkk. (2021) yang hasilnya menyatakan bahwa Tingkat prokrastinasi akademik dikalangan siswa sangat tinggi, terutama dikalangan siswa laki-laki. Maka dari itu prokrastinasi dapat mempengaruhi efektivitas belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pedhu dan Indrawati (2022), sebanyak 75,56% dari 45 responden menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik yang berada dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan terdapat permasalahan perilaku atau yang sering disebut dengan istilah prokrastinasi, dimana hal tersebut yang turut mendukung tantangan dalam kualitas pembelajaran.

Ferrari dkk. (1995) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan individu untuk menunda penyelesaian tugas-tugas formal yang berkaitan dengan akademik, seperti pekerjaan rumah, tugas perkuliahan, atau kewajiban dalam kursus. Prokrastinasi ini tidak hanya mencakup penundaan sesaat, tetapi juga kebiasaan menunda secara berulang dalam mengerjakan tugas akademik, belajar, atau kegiatan pendidikan lainnya, yang sering kali digantikan dengan aktivitas non-akademik. Menurut Ferrari, terdapat beberapa aspek yang menjadi indikator prokrastinasi akademik, yaitu: (1) *Perceived Time*, persepsi individu terhadap waktu yang tersedia; (2) *Intention Action*, kesenjangan antara niat untuk bertindak dan tindakan nyata; (3) *Emotional Distress*, tekanan emosional yang muncul akibat penundaan; dan (4) *Perceived Ability*, Keyakinan individu atas kemampuannya dalam menuntaskan suatu pekerjaan.

Selain itu, terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya prokrastinasi akademik, Secara umum, hal tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan elemen yang berasal dari individu itu sendiri, meliputi aspek fisik maupun psikologis, seperti tingkat motivasi, rasa percaya diri,

dan kondisi emosional. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, Beberapa contoh faktor eksternal mencakup pola pengasuhan orang tua, tekanan dari lingkungan sosial, dan situasi belajar yang tidak kondusif. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhadianto dan Pratitis (2020), yang menyatakan bahwa meskipun penyebab prokrastinasi akademik sangat beragam, secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Temuan ini semakin menegaskan bahwa prokrastinasi akademik bukan sekadar kebiasaan menunda pekerjaan, melainkan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis dan lingkungan.

Dari beberapa hasil paparan di atas, terlihat bahwa tingkat prokrastinasi di lingkungan akademik tergolong sangat tinggi. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak negatif terhadap prestasi dan perkembangan siswa. Namun demikian, kehidupan setiap siswa bersifat dinamis; mereka tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik semata. Siswa juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Bab 3 mengenai Organisasi, Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah. Organisasi kesiswaan merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain. Kemudian tujuannya juga telah ditetapkan dalam peraturan tersebut yang mengatakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan yang terdiri dari organisasi dan ekstrakurikuler adalah mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). Pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan menyediakan berbagai fasilitas serta wadah kegiatan organisasi, seperti OSIS, Majelis Perwakilan Kelas (MPK), Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Paskibra, dan lain sebagainya.

Di balik beragam manfaat yang diperoleh siswa dari keterlibatan dalam organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler, terdapat pula sejumlah dampak yang kurang menguntungkan. Kegiatan dalam organisasi sekolah atau ekstrakurikuler sering kali memiliki jadwal yang padat dan berlangsung di luar jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), bahkan hingga sore hari. Akibatnya, siswa yang telah menghabiskan energi mereka untuk berbagai aktivitas tersebut kerap merasa kelelahan ketika tiba di rumah. Kondisi ini membuat mereka sulit untuk belajar secara optimal, karena fisik dan mental yang sudah terkuras. Selain itu, beberapa siswa cenderung terlalu fokus pada tanggung jawab organisasi, sehingga tugas akademik dan kewajiban sekolah lainnya menjadi terabaikan. Hal ini diungkapkan oleh seorang siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS, yang menyatakan bahwa keseimbangan antara kegiatan organisasi dan akademik menjadi tantangan tersendiri yang harus dikelola dengan baik.

Berangkat dari pernyataan tersebut, penulis melakukan studi awal kepada 37 responden melalui media *google form*, dengan kriteria siswa yang mengikuti organisasi. Hasil yang diperoleh dari studi awal tersebut sebanyak 86,5% siswa mengaku sering menunda untuk menyelesaikan tugas akademik, hal tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi bukan hanya fenomena individual, melainkan bahwa prokrastinasi telah menjadi bagian dari pola perilaku mereka. Selain kuisioner, Sebagai bagian dari proses pengumpulan data awal, peneliti mewawancarai beberapa siswa yang terlibat dalam organisasi guna mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku prokrastinasi yang mereka alami. Berikut adalah beberapa pernyataan yang muncul dari hasil wawancara:

“Menurut saya pribadi saya kurang fokus sama hal-hal yang tidak relevan, sehingga tugas nya tertunda dan kesulitan mengatakan tidak.”

“Karna saya merasa lelah jika harus mengikuti dua kegiatan secara bersamaan walaupun setengah setengah, jadi saya memilih menunda untuk mengerjakan tugas tersebut dan mengerjakannya mepet deadline.”

“Saya merasa kesulitan menetapkan prioritas, karena tanggung jawab di kedua sisi sangat besar. Tugas-tugas akademik memerlukan banyak waktu untuk belajar dan memahami materinya, sementara di sisi organisasi, saya juga harus meluangkan waktu untuk rapat dan kegiatan lainnya yang tidak bisa ditinggalkan.”

“Saya takut ada yang membicarakan tentang saya yang buruk buruk apabila saya setengah setengah menjalani kegiatan organisasi.”

“Saya mudah terdistraksi hal lain yang terkadang kurang penting seperti godaan dari teman untuk mengajak bermain, lalu saat terlalu banyak tugas yang harus di lalukan.”

Studi awal yang dilakukan peneliti mengungkap adanya sejumlah faktor yang berperan dalam munculnya perilaku prokrastinasi pada siswa yang aktif berorganisasi di SMAN 1 Ciparay. Faktor internal, seperti siswa yang merasa kesulitan dalam menetapkan prioritas, sulit menolak sesuatu, mengandalkan rasa malas, pengaruh dari rasa lelah dan menghadapi gangguan dari aktivitas non-akademik. Dari kondisi ini sering kali diperburuk, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih panjang dan berpotensi mengarah pada perilaku prokrastinasi. Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan sosial dari teman sebaya atau rekan satu organisasi, takut dibicarakan buruk dan ajakan bermain dapat mempengaruhi siswa untuk terlibat dalam aktivitas kelompok diluar tanggung jawab akademik. Meskipun mereka menyadari pentingnya menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Konformitas ini dapat menyebabkan siswa merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi kelompok atau organisasi tersebut, sehingga mereka mengorbankan kewajiban akademik yang seharusnya dipenuhi.

Dari *literature review*, banyak variasi mengenai beragam penyebab yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku prokrastinasi akademik, Siswa yang aktif dalam organisasi sering kali menghadapi tekanan *multitasking* yang tinggi, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara tanggung jawab akademik dan kegiatan non-akademik. Data dari penelitian Fakhriana dan Haryati (2023) yang menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kemampuan manajemen waktu dan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa. Artinya, semakin efektif seseorang dalam mengelola waktunya, maka kecenderungan untuk menunda tugas akademik akan semakin menurun. Selain itu, rendahnya motivasi belajar juga berperan penting dalam prokrastinasi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Pedhu dan Indrawati (2022) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang menunjukkan korelasi signifikan terhadap dorongan belajar siswa dan prokrastinasi akademik. Yang artinya semakin rendah Tingkat motivasi belajar maka akan semakin tinggi Tingkat prokrastinasi akademik yang terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya minat terhadap mata Pelajaran tertentu atau minimnya pemahaman mengenai pentingnya Pendidikan, yang pada akhirnya menjadi faktor berkurangnya dorongan untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

Tekanan akibat beban akademik yang cukup berat, juga memberi dampak pada Tingkat kecemasan yang tinggi, hal tersebut dapat memicu terjadinya perilaku prokrastinasi. Seperti Studi yang dilakukan oleh Nuzulia dan Hidayah (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya Tingkat *flow* di dunia akademik akan berdampak pada kurangnya fokus dalam pembelajaran. Selain itu, kondisi yang tidak nyaman juga dapat berpengaruh pada beban pikiran, yang pada dasarnya dapat mengganggu proses belajar. Situasi ini menyebabkan individu merasa tertekan dan mengalami stress terkait tugas yang harus di selesaikan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi yaitu kurangnya dukungan dari keluarga, guru, atau teman dekat. Hal tersebut dapat memperburuk kondisi siswa yang sudah rentan terhadap prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Muarifah (2023) turut mendukung pernyataan ini, dengan hasil yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan diri dan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas akademik. Siswa cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi ketika mendapatkan dorongan serta perhatian dari orang tua serta merasa mampu menghadapi tantangan belajar. Selain itu, dukungan sosial juga menumbuhkan kondisi psikologis yang stabil dan nyaman bagi individu, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi kebiasaan menunda pekerjaan atau prokrastinasi akademik.

Perilaku prokrastinasi akan memberi dampak yang kurang baik untuk siswa. Oleh sebab itu, penting bagi para siswa untuk dibekali keterampilan lebih dalam menghindari perilaku tersebut. Keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa adalah membangun *self-control* yang tinggi, sehingga siswa dapat mempunyai kepercayaan diri yang baik ketika dihadapkan dengan situasi atau berbagai aktivitas dan tuntutan peran lainnya. *Self-control* berkaitan erat dengan bagaimana seseorang mengatur emosi dan mengubah pikiran negative menjadi positif. Menurut Averill (1973) *self-control* merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya, Kemampuan untuk memilah dan mengatur informasi, baik yang relevan maupun tidak, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip dan keyakinan pribadi, memungkinkan individu untuk bertindak secara bijak dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi beragam situasi kehidupan.

Lebih lanjut, Averill mengklasifikasikan *self-control* ke dalam tiga aspek utama, yaitu: (a) *behavioral control* atau pengendalian perilaku, yang berkaitan dengan kemampuan individu

dalam mengatur respons dan tindakannya terhadap suatu situasi; (b) *cognitive control* atau pengendalian pikiran, yang melibatkan cara seseorang dalam mengelola pola pikir, persepsi, serta interpretasi terhadap suatu keadaan; dan (c) *decision control* atau pengendalian keputusan, yang mengacu pada kemampuan individu dalam memilih dan menentukan tindakan terbaik berdasarkan pertimbangan yang matang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Mudalifah dan Madhuri (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi juga mencakup tingginya kecenderungan untuk menunda-nunda yaitu rendahnya *self-esteem*, *self-efficacy*, *self-control*, serta *self-consciousness*. Semua faktor ini dapat berinteraksi dan berkontribusi pada timbulnya perilaku prokrastinasi dalam lingkungan akademik. Sedangkan, dalam penelitian Astuti (2020) menyatakan bahwa kondisi internal mahasiswa terdiri atas keadaan fisik dan faktor-faktor psikologis yang menyertainya. Kondisi fisik dan psikologis yang kurang baik dapat berperan penting dalam mendorong terjadinya perilaku prokrastinasi akademik. Selain itu, pemikiran irasional, kurangnya motivasi, dan rendahnya tingkat *self-control* juga dapat menyebabkan individu melakukan prokrastinasi dalam konteks akademik.

Perilaku prokrastinasi akademik dikalangan siswa yang aktif berorganisasi juga rentan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan sosial dari teman sebaya atau teman satu organisasi, hal tersebut dapat mempengaruhi siswa untuk mengikuti kegiatan tertentu diluar tanggung jawab akademik seperti urusan organisasi atau ajakan bermain. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa sering mengalami tekanan sosial dari lingkungan mereka, hal tersebut yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam menyelesaikan tanggung jawab akademiknya. Sejalan dengan penelitian Hanifa dan Muslikah (2019) yang Menjelaskan bahwa siswa yang memiliki tingkat konformitas tinggi cenderung menyesuaikan diri dengan kehendak teman-teman sebayanya dan mengalami kesulitan untuk menolak, sehingga mereka cenderung melakukan tindakan yang sama dengan kelompok mereka.

Keinginan yang kuat untuk mendapatkan penerimaan sosial dari teman sebaya sering kali mendorong siswa untuk menyesuaikan diri mengikuti nilai-nilai dan peraturan yang dijalankan oleh kelompoknya. Proses penyesuaian ini kemudian melahirkan perilaku konformitas, di mana individu cenderung mengikuti kebiasaan atau tuntutan kelompok demi mempertahankan hubungan sosial. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Santrock yang dikutip dalam Muniarti

(2023), yang menyatakan bahwa bahwa ketika seorang siswa tergabung dalam suatu kelompok, ia cenderung menyesuaikan perilakunya dengan aturan dan ekspektasi yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

Baron dkk., (1996) mengemukakan bahwa konformitas merupakan bentuk pengaruh sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok atau aturan sosial di sekitarnya. Disisi lain, Mehrabian dan Stefl (1995) menjelaskan bahwa konformitas adalah kecenderungan individu untuk meniru atau menyesuaikan diri terhadap perilaku orang lain dengan tujuan menghindari pertentangan atau konflik. Dalam kondisi ini, individu lebih memilih menjadi pengikut daripada pemimpin dalam berbagai aspek, seperti ide, nilai, gagasan, serta pola perilaku. Lebih lanjut, Mehrabian dan Stefl mengelompokkan konformitas ke dalam beberapa aspek utama, yaitu dorongan untuk meniru kelompok, kecenderungan bergabung demi menghindari konflik, serta keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sebagai bentuk penyesuaian diri.

Perilaku prokrastinasi akademik di kalangan siswa telah menjadi subjek penelitian dalam berbagai studi sebelumnya. Salah satunya adalah studi yang dilaksanakan oleh Abdillah dkk., (2024), yang menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik yang kuat antara *self-control* dan kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik. Dengan nilai korelasi sebesar $-0,600$, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *self-control* yang tinggi pada siswa cenderung menurunkan kemungkinan mereka untuk menunda tugas atau aktivitas akademik. Temuan serupa juga diperoleh dari hasil riset yang dilakukan oleh Susanti dan Nurwidawati (2014), yang mengungkap perilaku prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kontrol diri dan konformitas. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan seseorang dalam mengelola dorongan dan disiplin diri, semakin rendah kemungkinan mereka untuk mengalami prokrastinasi dalam dunia akademik.

Penelitian lain yang dilakukan Firmansyach dkk. (2023) menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dengan tingkat prokrastinasi akademik pada siswa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Tresnawaty (2020) Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tingkat konformitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Temuan ini

menegaskan bahwa ketika konformitas yang dimiliki individu bersifat positif, maka individu tersebut cenderung dapat menyelesaikan studi perkuliahannya tepat waktu.

Dalam konteks penelitian mengenai prokrastinasi akademik, terdapat beberapa studi sebelumnya yang telah meneliti dampak self-control dan konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku prokrastinasi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut tidak secara spesifik menyoroti sampel siswa yang aktif dalam organisasi. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengambil sampel yang lebih luas tanpa membedakan karakteristik siswa, seperti keterlibatan dalam organisasi. Upaya dalam penelitian ini difokuskan untuk menutupi kekurangan tersebut melalui fokus pada siswa yang aktif berorganisasi di SMAN 1 Ciparay. Keterlibatan dalam organisasi sering kali membawa siswa pada tuntutan yang lebih besar, baik dari segi waktu maupun komitmen, yang dapat mempengaruhi cara mereka mengelola tugas akademik. Dengan demikian, Penelitian ini difokuskan pada pengkajian yang lebih mendalam mengenai keterlibatan self-control dan pengaruh kelompok sebaya berinteraksi dalam konteks lingkungan organisasi, serta dampaknya terhadap tingkat prokrastinasi akademik siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih terfokus mengenai berbagai faktor yang berkontribusi terhadap prokrastinasi di kalangan siswa yang terlibat aktif dalam organisasi, sehingga dapat berperan penting dalam mendukung pengembangan pendekatan strategis intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi prokrastinasi akademik.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian terhadap penelitian-penelitian yang relevan, penulis memutuskan untuk mengangkat judul penelitian “Pengaruh *Self-Control* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Pada Siswa Yang Mengikuti Organisasi Di SMAN 1 Ciparay”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *self-control* dengan prokrastinasi akademik pada siswa yang mengikuti organisasi di SMAN 1 Ciparay?
2. Apakah terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa yang mengikuti organisasi di SMAN 1 Ciparay?

3. Apakah terdapat pengaruh antara *self-control* dan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa yang mengikuti organisasi di SMAN 1 Ciparay?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *self-control* dengan prokrastinasi akademik pada siswa yang mengikuti organisasi di SMAN 1 Ciparay.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa yang mengikuti organisasi di SMAN 1 Ciparay.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *self-control* dan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa yang mengikuti organisasi di SMAN 1 Ciparay.

Kegunaan Penelitian

Merujuk pada tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kegunaan Teoretis. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta memperdalam pemahaman mengenai permasalahan prokrastinasi akademik, khususnya yang dipicu oleh lemahnya *self-control* dan pengaruh konformitas teman sebaya. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan, terutama yang dialami oleh peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas atau jenjang pendidikan yang setara.

Kegunaan Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa yang mengikuti organisasi di SMAN 1 Ciparay sebagai bahan refleksi dalam mengelola prokrastinasi akademik melalui peningkatan *self-control* dan kesadaran terhadap pengaruh konformitas teman sebaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru BK dan orang tua dalam membimbing siswa agar lebih bijak dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan organisasi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian terkait prokrastinasi akademik, *self-control*, dan konformitas teman sebaya.